

**“HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU
NARSISTIK PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM RIAU”**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Yoga Nur Ali

178110101

Program Studi Ilmu Psikologi

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Riau

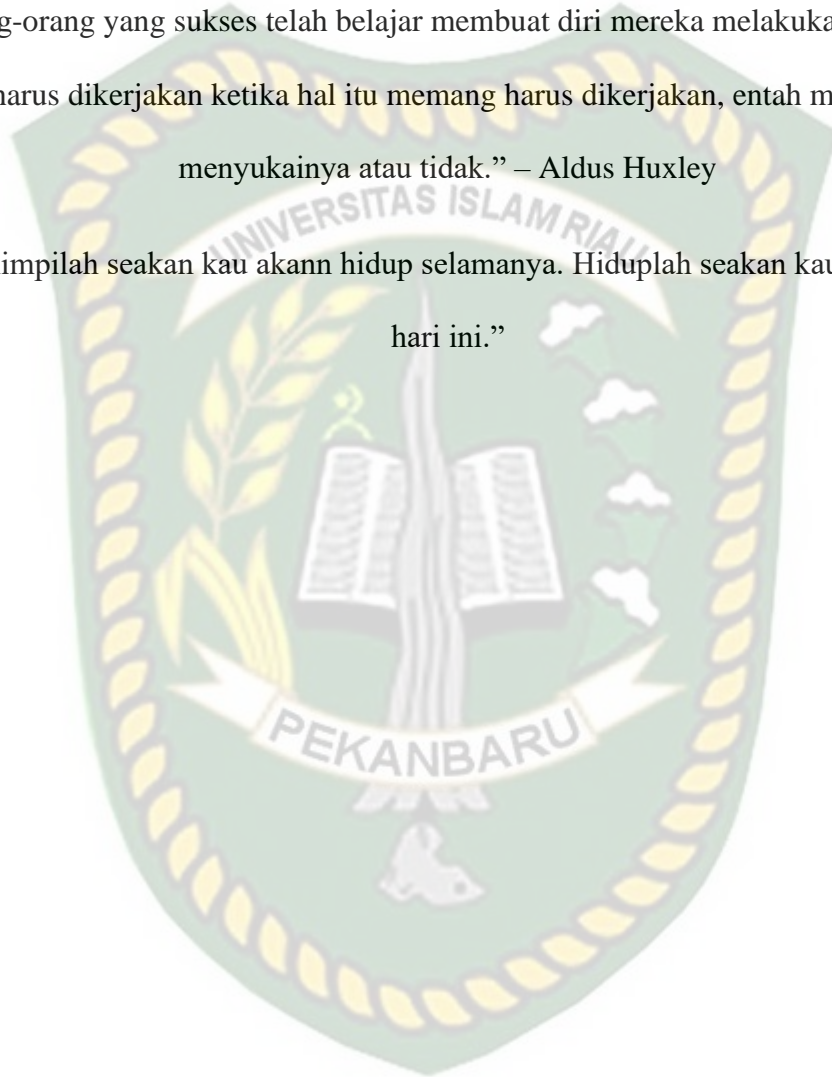
Pekanbaru

2022

HALAMAN MOTTO

“orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka menyukainya atau tidak.” – Aldus Huxley

“bermimpilah seakan kau akann hidup selamanya. Hiduplah seakan kau akan mati hari ini.”



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullah.hiwabarakatuh

Alhamdulillah'rabbi;alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT dimana telah memberikan kesehatan dan kemudahan dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Narsistik Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial”**. Pengajuan sripsi ini merupakan upaya untuk memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana starta 1 (S1) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan baik berupa dorongan, semangat, maupun sumbang pikiran dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Syarinaldi, SH., MCL, selaku rektor Unversitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
5. Ibu Yulia Herwati, S, Psi, MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau

6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
8. Ibu Icha Herawati S.Psi., M.Soc.Sc selaku dosen Pembimbing
9. Bapak/Ibu dosen dan Staff Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dimana penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu. Penulis sangat mengucapkan ribuan terimakasih atas upaya Bapak dan Ibu dalam memberikan ilmu yang bermanfaat selama proses perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
10. Terimakasih kepada Ayah dan Mamak selaku orangtua yang selalu mencintati, serta memberikan dukungan secara motivasi kepada Yoga dalam menyelesaikan skripsi ini, adapun pihak keluarga besar lainnya.
11. Terimakasih kepada sahabat-sahabat seperjuanganku dan pacarku Dewi Tamara Afriani yang selalu memberikan semangat dan bekerja sama dalam proses penyelesaian skripsi ini.
12. Terimakasih kepada pihak yang terkait yang tidak bisa disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan, motivasi dan segala hal yang telah memudahkan penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini sehingga sampai pada titik mendapatkan gelar Sarjana Starta 1 (S1) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.. Penulis berharap semoga skripsi ini sangat bermanfaat bagi orang banyak

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa jauh dari kata kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun dari segala pihak upaya untuk menyempurnakan skripsi ini.

Pekanbaru, 8 Desember 2021

Yoga Nur Ali



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

	Halaman
MOTTO	i
KATAPENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan	6
1.3 Tujuan Peneitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Perilaku Narsistik.....	8
2.1.1 Pengertian Perilaku Narsistik	8
2.1.2 Faktor- faktor yang Mempengaruhi Perilaku	10
2.1.3 Karakteristik Perilaku Narsistik.....	13
2.2 Harga Diri	14
2.2.1 Pengertian Harga Diri	14
2.2.2 Aspek-asek Harga Diri	16
2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri.....	17
2.2.4 Tingkat Harga Diri.....	18
2.2.5 Harga Diri Pada Mahasiswa	20
2.3 Kerangka Berpikir	21
2.4 Hipotesis	23

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
3.1 Identifikasi Variabel Penelitian	24
3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian	24
3.2.1 Perilaku Narsistik.....	24
3.2.2 Harga Diri	24
3.3 Subjek Penelitian	24
3.3.1 Populasi Penelitian.....	24
3.3.2 Sampel Penelitian	25
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	26
3.4.1 Skala Perilaku Narsistik.....	26
3.4.2 Skala Harga Diri	27
3.5 Validitas Dan Reabilitas Alat Ukur	29
3.5.1 Validitas	29
3.5.2 Reabilitas	29
3.6 Teknik Analisis Data	30
3.6.1 Uji Persyaratan Analisis.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PMBAHASAN	32
4.1 Persiapan Penelitian.....	32
4.2 Pelaksanaan Penelitian.....	32
4.3 Data Demografi.....	33
4.3.1 Kategorisasi Jenis Kelamin.....	33
4.3.2 Kategori Fakultas.....	34
4.4 Kategorisasi Data Penelitian	35
4.5 Hasil Analisis Data	40
4.5.1 Uji Normalitas.....	40
4.5.2 Uji Linieritas	41
4.5.3 Uji Hipotesis	42
4.6 Pembahasan	42
BAB V PENUTUP.....	47
5.1 Kesimpulan	47
5.2 Saran	47

DAFTAR PUSTAKA 49
LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 51



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU NARSISTIK PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Yoga Nur Ali

178110101

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola perilaku mahasiswa dalam menggunakan media sosial, untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya dinamika perilaku narsis mahasiswa di media sosial, dan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari adanya perilaku narsis mahasiswa terhadap media sosial, serta untuk mengetahui solusi dalam menanggulangi dinamika perilaku narsis mahasiswa terhadap media sosial. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. dimana sampling yang digunakan untuk menentukan sampel adalah *sample random sampling* yaitu teknik pengambilan anggota sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan starta yang ada dalam populasi, sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Universitas Islam Riau Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diatas dapat disimpulkan bahwa, adanya hubungan antara harga diri dengan perilaku narsistik pada mahasiswa di Universitas Islam Riau dengan nilai koefisien korelasi $r= 0,306$ lebih besar dari 0,05 dengan nilai signifikansi 0,001 ($p<0.05$) arah hubungan yang didapat pada penelitian ini adalah adanya hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan narsistik pada mahasiswa Universitas Islam Riau. Sehingga semakin tinggi harga diri maka semakin rendah pula perilaku narsistik. Begitu pula sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi perilaku narsistik pada mahasiswa Universitas Islam Riau.

ABSTRAK

This study aims to determine the pattern of student behavior in using social media, to determine the factors causing the dynamics of student narcissistic behavior on social media, and to determine the impact of student narcissistic behavior on social media, as well as to find solutions in overcoming the dynamics of narcissistic behavior. students on social media. This research method uses quantitative methods. where the sampling used to determine the sample is sample random sampling, namely the technique of taking sample members from the population randomly without regard to the starting point in the population, the sample in this study were students at the Islamic University of Riau. Based on the results of the research conducted above, it can be concluded that, between self-esteem and narcissistic behavior in students at the Islamic University of Riau with a correlation coefficient value of $r = 0.306$ greater than 0.05 with a significance value of 0.001 ($p < 0.05$). The direction of the relationship obtained in this study is that there is a significant negative relationship between self-esteem with narcissism to the students of the Islamic University of Riau. So the higher the self-esteem, the lower the narcissistic behavior. Vice versa, the lower the self-esteem, the higher the narcissistic behavior of the Riau Islamic University students.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah dengan berpartisipasi dan berbagi, maupun sebagai salah satu cara untuk menunjukkan eksistensi diri. Ada berbagai macam media sosial seperti *line*, *whatsapp*, *telegram*, *instagram*, *facebook*, *twitter*, dan *tiktok* atau yang lainnya. Perkembangan penggunaan media sosial di Indonesia berkembang dengan sangat cepat, riset yang dilakukan oleh Nielsen menunjukkan tingkat pertumbuhan penggunaan internet di Indonesia mencapai 26%. Orang Indonesia menghabiskan waktu 1-5 jam setiap harinya hanya untuk berinternet. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *ICT Watch* saat ini pengguna ponsel di Indonesia mencapai 180 juta orang dari sekitar 220 juta penduduk.

Media sosial merupakan media instan yang bisa digunakan oleh siapa saja dengan menggunakan *gadget*, Media sosial sering kali digunakan untuk mengetahui apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh orang lain. Berbagi hal yang kita sampaikan dapat dilihat orang lain dan tersimpan abadi diakun media sosial penggunanya. Dari pola interaksi yang terus terjadi maka media sosial menjadi bagian hidup diseluruh dunia.

Pengguna *gadget* membantu para penggunanya dalam mendapatkan informasi dan berinteraksi dengan pengguna lainnya melalui media sosial. Media sosial merupakan situs dimana penggunanya dapat berinteraksi dengan pengguna

lain dan dapat menampilkan eksistensi diri mereka. Saat ini media sosial sepertinya sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat baik di dunia maupun di Indonesia. Perkembangan teknologi informasi yang menjadi salah satu penyebab boomingnya media sosial. Aplikasi media sosial yang tengah *trend* dan telah digandrungi para penggemarnya adalah *instagram, facebook, twitter, path, line, whatsapp*, dan masih banyak lagi.

Kehadiran kamera berkualitas tinggi pada *smartphone* membuat banyak orang mempunyai aktifitas baru yang menyenangkan. Orang akan dengan mudah mengambil gambar kapanpun dan dimanapun dengan menggunakan kamera *smartphone*, dan biasanya setelah mengambil sebuah gambar orang tersebut tidak sabar lagi untuk *update* di media sosial. Orang sekarang dengan mudah bisa dikagumi, dipuji lewat media sosial dengan istilah yang marak disebut narsis. Karena untuk mencapai prestasi yang diakui oleh orang lain maka sekarang untuk berlomba-lomba memasukkan foto maupun video kegiatan mereka sehari-hari di media sosial guna mendapatkan *like* yang dapat dari *followers followersnya* pengguna media sosial tersebut.

Sebenarnya, sifat narsis ada dalam setiap manusia sejak lahir, bahkan Andrew Morrison berpendapat bahwa dimilikinya sifat narsisme dalam jumlah yang cukup akan membuat seorang memiliki prestasi yang seimbang antara kebutuhannya dalam hubungannya dengan orang lain. Narsisme memiliki sebuah peranan yang sehat dalam artian membiasakan seseorang untuk berhenti bergantung pada standar dan prestasi orang lain demi membuat dirinya bahagia. Namun apabila jumlahnya berlebihan, dapat menjadi suatu kelainan kepribadian yang bersifat fatalis.

Istilah narsistik sering kita dengar di kehidupan sehari-hari dikalangan kaum muda seperti mahasiswa. Perilaku narsistik sering dilakukan oleh mahasiswa karena pada saat sekarang perkembangan teknologi yang semakin pesat membawa dampak terhadap perilaku narsistik. Phil Reed dalam *the open psychology journal* mengatakan adanya hubungan antara narsisme dengan postingan visual di media sosial. Sebanyak 20% sampel beresiko mengembangkan sifat narsis akibat pemakaian media sosial yang berlebihan. Teknologi yang awalnya digunakan sebagai media komunikasi jarak jauh sekarang sudah berkembang penggunaannya untuk berbagai hal seperti media informasi, hiburan, transaksi perdagangan dan media sosial. Media sosial merupakan sarana komunikasi masa kini yang berkembang dengan pesat dari berbagai macam klasifikasi serta tipe sesuai yang dibutuhkan oleh penggunanya (Manampiring, 2015).

Perilaku kecenderungan narsistik merupakan salah satu dampak teknologi yang ada di masyarakat modern dengan memanfaatkan hubungan sosial untuk mencapai popularitas. Menurut survei dari pew internet & American Life Project menjelaskan bahwa 54% pengguna internet mempunyai kebiasaan mengunggah hasil jepretan foto dirinya kedalam media sosial mau itu facebook, twitter, instagram dan berbagai jenis jejaring sosial lainnya (Agusto & Abbas, 2009).

Santrock (2012) mengatakan bahwa Kecenderungan Narsistik mengacu pada pendekatan terhadap orang lain yang berpusat pada diri (*self-centered*) dan memikirkan diri sendiri (*self-concerned*). Biasanya, pelaku Kecenderungan Narsistik tidak menyadari keadaan aktual diri sendiri dan bagaimana orang lain memandangnya. Ketidaktahuan ini menimbulkan masalah penyesuaian pada mereka.

Pelaku Kecenderungan Narsistik sangat berpusat pada diri, selalu menekan bahwa dirinya sempurna (selfcongratulatory), serta memandang keinginan dan harapannya adalah hal terpenting. Bentuk aktualisasi diri setiap individu berbeda-beda, salah satunya ditampilkan melalui perilaku narsisme agar individu mendapatkan pengakuan serta pengaguman dari lingkungannya sedangkan dalam kehidupan sosial tata aturan, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat menjadi batasan dalam berperilaku.

Freud (2005) menggambarkan konsep narsistik dalam teorinya mengenai metapsikologi (metapsychological). Konsep ini digunakan untuk menggambarkan tahapan perkembangan libido normal antara tahap autoerotik (autoeroticism) dan object love. Narsistik timbul ketika libido (energi psikis) diinvestasikan untuk memenuhi kepuasan diri sendiri sehingga ada ketidakmampuan untuk menginvestasikannya kepada orang lain atau demi kepentingan orang lain. Perilaku yang muncul sebagai akibat dari narsistik ini terlihat sebagai rasa cinta diri (self love) yang berlebihan. Dikutip dari lifehack.org (harianaceh.co.id), populer di media sosial dapat memberikan pengaruh buruk, yaitu telarut dalam media sosial dapat menyebabkan seseorang mengalami gangguan jati diri, hal ini disebabkan banyak orang terobsesi mendapat „comment“ dan „likes“ dari jejaring sosial mereka. Orang yang ingin populer, tentu ingin banyak orang yang mengikutinya di media sosial, namun mereka sangat sulit bahkan tidak mendapatkan perlakuan layaknya sahabat di dunia nyata, karena banyaknya teman palsu di media sosial.

Menurut Adi dan Yulianti (2009) serta Clarke dan Carlo, dan Neale (2014) menemukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi narsisme adalah harga diri. Harga diri merupakan evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu serta sikap seseorang terhadap dirinya sendiri didalam rentang positif-negatif (Baroon dan Byrne, 2004). Menurut Sarwono dan Meinarno (2009) harga diri yang tinggi mencerminkan superioritas terhadap orang lain dan termotivasi untuk mempertahankan ketika ada situasi yang mepresepsikan mengancam superioritas tersebut. Berdasarkan penelitian Rahayu (2017) tentang hubungan antara harga diri dengan gangguan narsistik pada pengguna jejaringan sosial *instagram* menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara harga diri dengan mahasiswa yang mengalami gangguan narsistik sehingga korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan narsisme dengan motif mempositng foto atau video di media sosial.

Penelitian terdahulu menurut Mruk (2006) harga diri didefinisikan sebagai keberhagaan atau sikap individu terhadap dirinya sendiri, yang tampak dari perasaan berharga atau tidak berharganya seseorang.

Penelitian berikutnya dari Wibowo (2018) tentang hubungan harga diri dan mahasiswa yang berperilaku narsisme menemukan ada hubungan yang signifikan antara harga diri mahasiswa pengguna media sosial dengan perilaku narsisme. Hal ini bearti semakin tinggi harga diri.maka semakin tinggi perilaku narsisme yang dimiliki oleh mahasiswa.

Santrock (2007), mengatakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Williams dan Demo menggunakan obeservasi perilaku dalam mengukur mengenai harga diri mengungkapkan indikator-indikator negatif harga diri yaitu merendahkan orang lain dengan cara mengejek, memanggil nama secara berlebihan, atau bergosip menggunakan bahasa tubuh secara berlebihan atau diluar konteks melakukan sentuhan yang tidak pada tempatnya atau menghindari kontak fisik membiarkan salah terjadi menyombongkan prestasi keterampilan dan penampilan secara verbal merendahkan dirinya sendiri atau menjatuhkan harga diri sendiri berbicara dengan nada keras atau dogmatis.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian hubungan harga diri terhadap perilaku narsisme pada mahasiswa agar dapat mengetahui dan memahami masalah pada mahasiswa secara lebih mendalam. Sejauh ini hubungan harga diri dengan perilaku narsistik pada mahasiswa penelitian belum menemukan penilitan yang menggabungkan dua variabel tersebut. Terdapat pula perbedaan variabel dan subjek serta metode penelitian sehingga penulis dapat menjamin keaslian penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas adalah, maka penelitian merumuskan masalah dalam penelitian ini : apakah ada hubungan antara harga diri dengan narsistik pada mahasiswa.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami hubungan antara harga diri dengan perilaku narsistik pada mahasiswa secara mendalam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah keilmuan dalam psikologi khususnya ilmu psikologi sosial terkait hubungan antara harga diri dengan narsistik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawancara dan informasi baru bagi para mahasiswa, masyarakat dan pemerintah agar mengetahui hubungan antara harga diri dengan narsistik.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Perilaku Narsistik

2.1.1 Pengertian Perilaku Narsistik

Narsisme atau narsistik bukan istilah dari bahasa gaul, ini adalah nama sebuah kelainan mental dan kepribadian. Perasaan cinta terhadap diri sendiri berlebihan disertai egoisme dan kesombongan. Penderitanya disebut narsisis. Cirinya mereka biasanya punya penilaian berlebih terhadap diri sendiri dan merasa sangat butuh diakui. Istilah narsis pertama dikenalkan oleh Havelock Ellis pada 1898, yang kemudian dikembangkan lagi dalam ilmu psikologi oleh Sigmund Freud. Kata narsis berasal dari sebuah mitologi Yunani kuno, tentang seorang pemuda tampan bernama Narsisus yang dikutuk mencintai bayangan wajahnya sendiri. Mitologi ini digunakan dalam psikologi pertama kalinya oleh bapak Psikoloanalisis, Sigmund Freud untuk menggambarkan individu-individu yang menunjukkan cinta diri yang berlebihan Kernberg (1980) : 1) perasaan grandiose (perasaan megah), 2) dipenuhi dengan fantasi, 3) tidak memiliki empati, 4) perasaan iri, 5) arogan dan angkuh. Orang yang narsistik akan mengalami gangguan kepribadian. Gangguan kepribadian yang dimaksud adalah gangguan kepribadian narsistik atau *narcissistic personality disorder (Diagnostic and Statistical Manual of Men Disorder-Fourth Edition)*. Gangguan kepribadian ini ditandai dengan ciri berupa perasaan superior bahwa dirinya adalah paling penting, paling mampu, paling unik, sangat eksklusif untuk dikagumi dan disanjung, kurang

memiliki *empathy*, angkuh dan selalu merasa bahwa dirinya layak untuk diperlakukan berbeda dengan orang lain.

Menurut *American Psychiatric Association* (Lam,2012) berdasarkan sudut pandang klinis, narsisme dianggap sebagai gangguan kepribadian, yaitu gangguan kepribadian narsistik (NPI). Lebih lanjut Lam (2012) menerangkan mengenai orang-orang yang dengan perilaku narsis memiliki konsep dirimegah (*grandiosity*) bahkan mereka mencari pengakuan akan kekaguman dari orang lain dengan tidak memiliki rasa empati. Orang-orang dengan narsisme tinggi memiliki konsep diri dan keyakinan diri yang sangat tinggi juga, memiliki sifat egois, percaya bahwa mereka adalah unik, lebih cerdas dan menarik dari pada yang lain, menilai diri secara berlebihan pada kemampuan-kemampuan yang sebelumnya biasa saja namun dianggap lebih baik. Namun jika *grandiosity* yang biasa menjadi ciri khas narsis ditentang oleh orang lain mereka akan menunjukkan reaksi yang ekstrim seperti permusuhan dan agresi.

Narsistik adalah pola kepribadian yang didominasi oleh perasaan dirinya hebat, senang dipuji dan dikagumi serta tidak ada rasa empati. Kepribadian narsistik memiliki perasaan yang kuat bahwa dirinya adalah orang yang sangat penting serta merupakan individu yang unik. Mereka sangat sulit sekali menerima kritik dari orang lain, sering ambisius, dan mencari ketenaran (Ardani, 2011). Sedangkan, menurut Davidson, dkk (2012) orang-orang dengan gangguan kepribadian narsistik memiliki

pandangan berlebihan mengenai keunikan dan kemampuan mereka, mereka terfokus dengan berbagai fantasi keberhasilan besar.

Berdasarkan uraian di atas maka disimpulkan bahwa perilaku narsistik biasanya mempunyai penilaian berlebih terhadap diri sendiri dan merasa sangat butuh pengakuan, senang dipuji dan dikagumi serta tidak ada rasa empati

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Karakteristik utama dari narsisme (Kernberg, 1980) adalah *grandiosity* (kebesaran diri), keegoisan yang ekstrim, rasa empati yang kurang terhadap orang lain, memiliki semangat untuk mendapatkan rasa kagum dan persetujuan dari orang lain. Selain itu yang menjadi ciri khas lain adalah perasaan iri kepada orang lain, yang secara tidak langsung mendeskripsikan tidak menikmati kehidupan. Beberapa perilaku yang ditunjukkan dalam perilaku narsisme lebih kuat ditunjukkan ketika memiliki perasaan tidak nyaman dan rendah diri. Pada saat perasaan seperti rendah diri dan rasa tidak nyaman muncul selanjutnya perilaku narsisme ditampilkan seseorang dengan fantasi yang luar biasa.

Adi dan Yudianti (2009) memaparkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi narsistik antara lain harga diri, konsep diri, kesepian dan kecemburuan atau iri hari.

1. Harga diri merupakan gambaran sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kekuatan untuk mengontrol perilakunya, keberartian dan memiliki kompetensi untuk mencapai cita-cita yang diharapkan .
2. Konsep diri, merupakan gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan dan penilaian terhadap diri sendiri.
3. Kesepian, sebuah kondisi perasaan kesepian atau sendiri, dimana individu menemui individu lain tidak sebagai dirinya melainkan sebagai bentukan dari tugas-tugas atau keajaiban dalam masyarakat saja.
4. Cemburu atau iri hati, merupakan suatu keadaan ketakutan yang diliputi kemarahan. Perasaan ini muncul didasarkan perasaan tidak aman dan takut status posisi yang berarti akan digantikan oleh orang lain.

Sedikides (dalam Jazilah,2017) memberikan hasil risetnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan narsistik yaitu:

- a. Harga diri

Harga diri : bahwa harga dirinya tidak stabil dan terlalu tergantung pada interaksi sosialnya memiliki harga diri yang rapuh, sehingga sangat rentang terhadap kritik. Seseorang yang memiliki harga diri rendah cenderung lebih aktif di jejaring sosial.

b. *Depression*

Depression (depresi) : merupakan perasaan negatif tentang dirinya, dunia, dan masa depan, adanya rasa bersalah dan kurang percaya dalam menjalani hidup. Seseorang yang mengalami depresi karena adanya anggapan bahwa dirinya orang penting dan teroupsi dengan keinginan mendapatkan perhatian, jika tidak mampu mewujudkan harapan-harapannya sendiri maka individu akan menjadi putus asa dan cenderung menyalahkan oranglain.

c. *Loneliness*

Loneliness (kesepian) yaitu perasaan yang tidak menyenangkan yang berhubungan dengan tidak sesuaian antara kebutuhan untuk akrab dengan orang lain atau keakraban personal. Bila orang lain kurang memenuhi harapannya yang tidak realistis, maka mereka akan marah dan menyingkirkan orang tersebut. Hal ini membuat mereka tidak mampu untuk memahami orang lain dan memiliki sedikit empati karena perasaan iri membuat tuntutan yang tidak realistis bagi orang lain.

d. *Subjektif will being* (perasaan subjektif)

Yaitu individu merasa bahwa dirinya seakan-akan menjadi pribadi yang sempurna sehingga hal ini membuatnya hidup dalam fantasi keasikan dengan khayalan akan keberhasilan, kekuatan, kecermelangan atau kecantikan yang tidak terbatas.

2.1.3 Karakteristik Perilaku Narsistik

Menurut DSM-IV (Diagnostic and Statistical Manual off Mental Disorders Fourth Edition) individun dapat di anggagp mengalami gangguan kepribadian narsisime jika dia sekurang kurangnya memili 5(lima) dari 9(sembilan) ciri kepribadian.

Berikut ciri-ciri Narsisme berdasarkan DSMIV (1994), menyatakan bahwa:

1. Memiliki perasaan kekaguman terhadap kepentingan diri.
2. Sering asyik dengan fantasi, khayalan, tidak terbatas tentang kesuksesan, kekuasaan, kepandaian, kecantikan, atau cnta yang sempurna.
3. Percaya bahwa mereka adalah unggul, spesial, atau unik dan menggarapkan orang lain untuk menghargainya sebagaimana mestinya.
4. Membutuhkan pujian yang lebih dari orang lain.
5. Ingin di perlakukan secara istimewa.
6. Ingin mendapatkan penghargaan dari orang lain.
7. Kurang memiliki empati.
8. Mempunyai perasaan iri dengan orang lain atau percaya bahwa orang lain iri pada mereka.
9. Sombong, berlaku angkuh, suka meninggikan diri, menghina.

2.2 Harga Diri

2.2.1 Pengertian Harga Diri

Harga diri secara bahasa berarti penghargaan diri. Dalam ilmu psikologi harga diri dalam sebuah penilaian terhadap diri sendiri, baik itu penilaian yang positif ataupun negatif dalam bersosialisasi, 3) kemampuan akademik, 4) penampilan fisik dan 5) kemampuan fisik. Baron dan Byrne (dalam Geldard, 2010) mengatakan bahwa harga diri merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri dan dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki orang lain dalam menjadi pembanding. Menurut Santrock (2010) harga diri adalah dimensi penilaian yang menyeluruh dari diri. Harga diri sering juga disebut dengan *Self worth* atau *self image*. Harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh individu dan berkembang menjadi kebiasaan terutama yang berkaitan dengan hargadirinya sendiri, yang di eksperimen menjadi sikap menerima atau menolak, dan mengidiskasikan tingkat dimana individu menyakini dirinya sebagai seorang yang memiliki kemampuan (*Capable*), keberartian (*significance*), kesuksesan (*successful*), dan keberhargaan (*worthy*) berdasarkan uraian diatas maka disimpulkan bahwa harga diri merupakan suatu sikap positif atau negatif seseorang terhadap objek tertentu yakni dirinya sendiri.

Menurut Coopersmith (2002) mengatakan bahwa harga diri merupakan hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Evaluasi ini menyatakan suatu sikap

penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, berharga menurut standart dan nilai pribadinya. Harga diri adalah gagasan mengenai diri secara global yang mengacu pada keseluruhan evaluasi diri sebagai individu, atau bagaimana orang merasakan mengenai diri mereka sendiri dalam arti yang komprehensif (Verkuyten, 2003).

Baron & Byrne (2012) juga berpendapat bahwa harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif. Baron & Byrne menegaskan harga diri merujuk pada sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif, individu yang ditampilkan nampak memiliki sikap negatif terhadap dirinya sendiri. Harga diri yang tinggi berarti seorang individu menyukai dirinya sendiri, evaluasi positif ini sebagian berdasarkan opini orang lain dan sebagian berdasarkan dari pengalaman spesifik. Sikap terhadap diri sendiri dimulai dengan interaksi paling awal antara bayi dengan ibunya atau pengasuh lain, perbedaan budaya juga mempengaruhi apa yang penting bagi harga diri seseorang.

2.2.2 Aspek-aspek Harga Diri

Aspek dari harga diri (harga diri) terdiri dari empat aspek yakni (Coopersmith dalam Tyas,2010).

1. Kekuatan (*power*)

Kekuatan atau power merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengontrol tingkah laku dan memperoleh pengakuan atas tingkah laku yang dilakukannya dari orang lain.

2. Kebeartian (*significance*)

Kebeartian atau *significance* menunjukkan kepedulian, perhatian, afeksi dan adanya ekspresi cinta yang diperoleh seseorang dari orang lain yang membuktikan adanya penerimaan dan popularitas individu tersebut dalam lingkungan sosialnya.

3. Kebijakan (*virtue*)

Kebijakan atau *virtue* menunjukkan adanya suatu ketaatan untuk menjalani standar moral dan etika serta agama dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan berperilaku yang diizinkan oleh moral, etika, dan agama.

4. Kemampuan (*competence*)

Kemampuan atau *competence* menunjukkan adanya peformasi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan mencapai prestasi dimana level dan tugas-tugas tersebut tergaantung pada variasi usia seseorang.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri

1. Lingkungan Keluarga

Tempat sosialisasi pertama adalah lingkungan keluarga. Perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan pendidikan yang demokratis biasanya terdapat pada anak yang memiliki harga diri yang tinggi (Monks, 2004).

2. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial dimana individu berada turut mempengaruhi pembentukan harga diri. Individu mulai menyadari bahwa dirinya berharga sebagai individu dengan lingkungannya. Penelitian masyarakat terhadap individu akhirnya mempengaruhi konsep diri yakni harga diri (Sriati, 2008). Hubungan dengan teman dan keluarga juga dapat mempengaruhi harga diri. Selain itu, pernikahan dan hubungan yang saling mendukung juga mampu meningkatkan harga diri (Orth, Robins, dan Trzesniewski, 2010). Kehilangan sayang, penghinaan dan dijauhi teman akan menurunkan harga diri. Sebaliknya pengalaman, keberhasilan, persahabatan dan kemasyhuran akan meningkatkan harga diri. Hubungan dengan anggota masyarakat dengan budaya, ras dan agama yang berbeda dapat turut mempengaruhi harga diri. (Monks, 2004).

3. Faktor Psikologis

Penerimaan diri akan mengarahkan individu untuk mampu menentukan arah dirinya pada saat mulai memasuki hidup bermasyarakat sebagai anggota masyarakat yang sudah dewasa (Monks, 2004)

4. Demografis (*Gender*, Usia dan Etnis)

Perbedaan jenis kelamin antara pria dan wanita dapat mengakibatkan terjadinya perbedaan yang terkait dengan pola pikir, cara berpikir serta cara bertindak (Monks, 2004).

5. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi yang meliputi tingkat pendidikan, pendapatan, dan gengsi pekerjaan. Status sosial ekonomi dapat mempengaruhi harga diri karena status dan kekayaan dapat mempengaruhi persepsi seseorang tentang nilai dirinya (Orth, Robins, dan Trzesniewski, 2010)

2.2.4 Tingkat Harga Diri

Individu dengan harga diri yang berbeda hidup dalam dunia yang berbeda. Menurutny , individu yang memiliki penilaian yang rentan terhadap dirinya terhambat oleh tingkat kecemasan yang tinggi, rendah dalam pengungkapan perasaan, serta lebih terhambat oleh gejala psikosomatis dan perasaan depresi. Berbagai karakteristik umum dengan berbagai tingkat harga diri adalah sebagai berikut (Coopersmith dalam Tyas, 2010).

1. Tingkat harga diri tinggi

Individu yang memiliki harga diri tinggi akan puas, dengan karakter dan kemampuan dirinya yang ditandai dengan *self-evaluation* yang positif sehingga memiliki *self-image* yang positif, mampu menerima masukan dari lingkungannya, dapat melakukan evaluasi secara positif serta memiliki *self worth* yang positif dan mampu mengoptimalkan dan mengendalikan *self worth* yang dimilikinya.

Individu dengan harga diri tinggi lebih independen dalam mempengaruhi situasi, memiliki karakter yang konsisten dalam merespon sesuatu. Gambaran dirinya akan menjelaskan bahwa dirinya adalah seorang yang bernilai dan penting, memiliki kemampuan yang sebaik individu lain seusianya. Individu tersebut merasa bahwa dirinya dinilai sebagai orang yang berharga dan dipertimbangkan oleh orang-orang terdekatnya.

2. Tingkat harga diri sedang

Pada dasarnya individu memiliki kesamaan dengan individu yang memiliki harga diri yang tinggi dalam hal penerimaan diri. Mereka memiliki penerimaan yang relatif baik, pertahanan yang baik, serta pemahaman dan penghargaan yang sangat baik (Coopersmith, 1967). Namun, mereka kurang mampu mengendalikan *self worth* yang mereka miliki dari pandangan sosial sehingga kurang konsisten dalam mempertahankan pandangannya. Selain itu mereka ragu-ragu dengan penghargaan yang mereka miliki dan cenderung tidak yakin terhadap kemampuan mereka dibanding yang lain (Coopersmith, 1967). Mereka memiliki sejumlah pernyataan positif tentang

diri mereka, tetapi penilaian mereka mengenai kemampuan. Kebeartian, dan harapan lebih moderat dibanding yang lain. Mereka tidak menilai diri mereka sebagai yang paling baik, melainkan lebih baik.

3. Tingkat harga diri rendah

Individu dengan harga diri rendah adalah individu yang hilang kepercayaan dirinya dan tidak mampu menilai kemampuan dan atribut-atribut dalam dirinya. Individu yang memiliki harga diri yang rendah menilai atribut-atribut dalam dirinya secara negatif. Mereka mempunyai sikap yang negatif terhadap diri mereka sendiri. Gambaran yang mereka buat cenderung memberi kesan depresi dan pesimis. Mereka merasa bahwa mereka bukan orang penting dan pantas disukai. Menurut mereka, mereka tidak bisa melakukan apapun yang mereka ingin lakukan. Mereka tidak yakin dengan ide, kemampuan, dan pandangan mereka sendiri. Mereka juga merasa lingkungan tidak memberikan perhatian kepada apapun yang mereka lakukan. Mereka merasa terisolasi, tidak pantas dicintai, tidak mampu mengekspresikan diri, dan tidak mampu mempertahankan diri sendiri. Mereka merasa terlalu lemah untuk melakukan konfrontasi dan melawan kelemahan mereka sendiri.

2.2.5 Harga Diri Pada Mahasiswa

Flemming & Courtney dalam Tyas (2010) mengemukakan bahwa harga diri dibagi menjadi lima aspek, yaitu

1. Perasaan ingin di hormati

Ingin diterima oleh orang lain, perasaan ingin di hargai, didukung, diperhatikan dan merasa dirinya berguna.

2. Percaya diri dalam bersosialisasi

Merasa percaya diri, mudah bergaul dengan orang lain, baik baru dikenal maupun baru dikenal.

3. Kemampuan akademik

Sukses memenuhi tuntutan prestasi ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas pekerjaan dengan baik dan benar.

4. Penampilan fisik

Kemampuan merasa bahwa dirinya memiliki kelebihan, merasa diri menarik, dan merasa percaya diri.

5. Kemampuan fisik

Mampu melakukan sesuatu dalam bentuk aktivitas, dapat berprestasi dalam hal kemampuan fisik.

2.3 Kerangka Berpikir

Kepemilikan akun di jejaring sosial juga berpengaruh dengan kecenderungan narsistik. Hal ini dijelaskan bahwa terdapat bahwa beberapa ciri-ciri kecenderungan narsistik yaitu dengan ingin menunjukkan bahwa dirinya spesial dan unik serta memiliki kebutuhan untuk dikagumi. Dan ciri-ciri kecenderungan narsistik tersebut seseorang dapat menunjukkan dirinya melalui akun media sosial yang dimiliki, serta ingin selalu tampil menonjol diantara teman-temannya. Seseorang yang menggunakan jejaring sosial cenderung sering untuk memperlihatkan versi ideal dari

diri atau kehidupan mereka, lebih menekankan pada hal-hal positif dan meminimalisir yang negatif. Hal ini bukan hanya menipu orang lain melainkan menipu diri mereka sendiri Austin (dalam Rahmanita,2014).

Para pengguna jejaring sosial sering memposting foto-foto pribadinya dan mengupdate status untuk ditunjukkan atau dipamerkan pada teman-teman sesama pengguna jejaring sosial untuk mendapatkan perhatian. Semakin banyak yang memberi komentar atau *like* individu tersebut beranggapan bahwa dirinya populer.

Sarwono (2013) mengemukakan bahwa setiap mahasiswa memiliki kecenderungan untuk mencintai dirinya sendiri atau narsis dan juga cenderung menghabiskan waktunya untuk mengakses jejaring sosial, mereka berupaya menjelaskan siapa dirinya, ketertarikan terhadap hal-hal tertentu sert menjelaskan kegiatan kesehariannya, namun sangat marah apabila mendapat kritik dari orang lain. Hal tersebut berkaitan dengan harga diri, seseorang yang memiliki harga diri normal terermin dari keterbukaannya terhadap kritik dan hanya mengalami kekecewaan yang sebentar kalau mendapat kritikan dari orang lain. Sebaiknya, seseorang yang memiliki harga diri rendah tidak bisa menerima dirinya apa adanya dan ingin memperbaiki kekurangan yang ada pada dirinya, sehingga ingin tampak lebih baik lagi dengan cara sering meminta pujian, perhatian, atau komentar dari orang lain yang terkait penampilannya dan perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya.

Peneilitian yang dilakukan oleh Zogby pada tahun 2010 (dalam Fahmi, 2011) menyebutkan bahwa penguana media sosial terkadang menampilkan perilaku yang terkadang menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku saat menggunakan jejaring.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang diajukan penelitian dalam penelitian ini adalah "terdapat hubungan harga diri dengan narsistik pada mahasiswa". Semakin tinggi harga diri maka semakin rendah narsistik mereka, sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi narsistik yang terjadi didalam diri mereka.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

Variabel (X) : Harga diri

Variabel (Y) : Perilaku Narsistik

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.2.1 Perilaku Narsistik

Perilaku narsistik adalah gangguan kepribadian narsistik sebagai pola yang membesar-besarkan sesuatu baik dalam fantasi atau perilaku, kebutuhan untuk dikagumi, dan lemah dalam empati yang di mulai dari dewasa awal dan hadir dalam berbagai konteks orang.

3.2.2 Harga Diri

Harga diri merupakan sikap positif atau negatif seseorang terhadap objek tertentu yang mempengaruhi penerimaan terhadap dirinya sendiri.

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Bungin (2015) populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian. Adapun karakteristik yang ditetapkan

pada penelitian ini adalah subjek dengan jenis kelamin baik perempuan maupun laki-laki yang tercatat sebagai mahasiswa UIR yang aktif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Universitas Islam Riau yang berjumlah 27,657 orang dari 9 fakultas yang ada di Universitas Islam Riau diantaranya sebagai berikut: a) Hukum 2.873, b) Fai 1.321, c) Teknik 4.483, d) Pertanian 2.190, e) Fekon 5.015, f) Fkip 5.426, g) Fisipol 3.995, h) Psikologi 1.045, i) Fikom 1.309.

3.3.2 Sampel penelitian

Sugiyono (2011) sampel penelitian merupakan jumlah dari sebagian yang dimiliki oleh populasi, sedangkan pendapat Bungin (2011) menambahkan bahwa sampel penelitian adalah bentuk perwakilan dari setiap populasi. Menurut Azwar (2017) mengungkapkan bahwa sampel penelitian yaitu sebagian dari jumlah populasi yang diperoleh. Jika jumlah populasi penelitian besar, maka jumlah sampel penelitian dapat dilakukan dengan perwakilan dari setiap populasi yang diperoleh.

Pengambilan sampling yang digunakan untuk menentukan sampel adalah *sample random sampling* yaitu teknik pengambilan anggota sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan starta yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2011). Dimana pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara acak, dengan menggunakan random pada setiap fakultas di Universitas Islam Riau.

Sampel pada penelitian ditentukan dengan menggunakan table Isacc dan Michael dan taraf kesalahan menggunakan 5% yaitu 400 Mahasiswa UIR.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Menurut Ridwan dan Sunarto (2010) metode pengumpulan ialah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data diperoleh dari instrumen penelitian yang digunakan peneliti sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data penelitian. instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga diri dan skala perilaku narsistik.

3.4.1 Skala Perilaku Narsistik

Skala perilaku narsistik dimodifikasi dari penelitian Maulina (2017) dengan nilai reliabilitas sebesar 0,911 berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Kernberg (1980). 1) perasaan grandiose (perasaan megah), 2) dipenuhi dengan fantasi, 3) tidak memiliki empati, 4) perasaan iri, 5) arogan dan angkuh. Skala perilaku dibuat untuk mengungkap sebanyak-banyaknya terkait perilaku narsistik. Distribusi item skala perilaku narsistik sebelum uji coba dapat dilihat dari tabel berikut ini

Tabel 3.1

Distribusi Butir Skala Perilaku Narsistik

	Nomor Butir	Jumlah	Nomor Butir	Jumlah	
Perasaan Grandiose (Perasaan Megah).	1,11,20,32,40,51	6	5,15,24,30,44,60	7	13
Dipenuhi dengan Fantasi.	4,14,25,37,49,55	6	9,13,21,36,41,58	6	12
Tidak memiliki Empati.	2,17,28,36,45,59	6	7,19,27,39,48,53	6	12
Perasaan iri.	8,12,22,31,42,52	6	10,26,34,47,50	5	11
Arogan dan Angkuh	6,18,29,33,46,57	6	3,16,23,38,43,56	6	12
		30		30	60

Skala perilaku narsistik diberikan dalam bentuk pernyataan sebanyak 60 item, dimana alternatif jawaban dari skala-skala tersebut merupakan modifikasi skala likert yang terdiri dari empat pilihan yaitu sangat ering (SR), sering (S), jarang (JR), tidak pernah (TP).

3.4.2 Skala Harga Diri

Skala harga diri dimodifikasi dari penelitian Maulina (2017) dengan nilai reliabilitas sebesar 0,925 berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Flemming & Courtney dalam Tyas (2010) diukur dengan beberapa aspek: 1) perasaan ingin dihormati, 2) percaya diri dalam bersosialisasi, 3) kemampuan akademik, 4) penampilan fisik dan 5) kemampuan fisik. Skala

harga diri diberikan dalam bentuk pernyataan sebanyak 60 item, dimana alternatif jawaban dari skala tersebut merupakan modifikasi skala likert yang terdiri dari empat pilihan yaitu sangat sering (SR), sering (S), jarang (JR), tidak pernah (TP).

Distribusi Butir Skala Harga Diri

Tabel 3.2

Aspek	Butir Favorabel		Butir Unfavorabel		
	Nomor Butir	Jumlah	Nomor Butir	Jumlah	Total
Perasaan ingin Dihormati.	1,2,5,8,9,51	6	3,4,6,7,10,55,59	7	13
Percaya diri dalam Bersosialisasi.	11,12,15,18,19,57	6	13,14,16,17,20,53	6	12
Kemampuan Akademik	21,22,25,28,29,52	6	23,24,26,27,30	5	11
Penampilan Fisik	31,32,35,38,39,56	6	33,34,36,37,40,58	6	12
Kemampuan Fisik	41,42,45,48,49,60	6	43,44,46,47,50,54	6	12
		30		30	60

3.5 Validitas dan Realibitas Alat Ukur

Tujuan pokok pengumpulan data melalui instrumen penelitian adalah (a) untuk memperoleh informasi yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian, dan (b) untuk memperoleh informasi dengan reliabel dan validitas yang tinggi. Menurut Suryabrata (2015), suatu alat ukur sebelum dipakai harus dilakukan uji coba terlebih dahulu, untuk mengetahui ketepatan dan kecermatannya dalam melakukan fungsi ukurnya, hal ini dikenal dengan istilah validitas. Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau kepercayaan alat ukur menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat ukur tersebut dapat dipercaya yang ditunjukkan oleh konsistensi skor yang diukur dengan alat yang sama, atau diukur dengan alat yang setara pada kondisi yang berbeda.

3.5.1 Validitas

Uji Validitas dinyatakan dalam nilai koefisien validitas. Penelitian kriteria menurut Suryabrata (2015) yang menyatakan dalam indeks daya diskriminasi item minimal 0,30, dengan demikian item yang koefisien validitasnya $< 0,30$ dinyatakan gugur, sedangkan item yang dianggap valid adalah item $> 0,30$.

3.5.2 Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur menunjukkan kepada sejauh mana perbedaan-perbedaan skor perolehan itu mencerminkan perbedaan-perbedaan atribut yang sebenarnya atau konsistensi skor yang diperoleh subjek dengan memakai alat ukur yang sama, Suryabrata (2015). Suatu alat ukur yang memiliki reliabilitas yang tinggi adalah alat ukur yang stabil yang selalu

memberikan hasil yang relatif konstan yang dinyatakan dengan *konfisien reliabilitas*. Semakin tinggi konfisien reliabilitas berarti menunjukkan tingkat reliabilitas semakin baik. Besar konfisien reliabilitas berkisar antara 0,00 sampai 1,00 dan tidak ada patokan yang pasti. Besar konfisien reliabilitas semakin mendekati nilai 1,00 berarti terdapat konsistensi hasil yang semakin sempurna. Reliabilitas alat ukur diketahui dengan menggunakan skala *Alpha Cronbach's*.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian analisis statistik deskriptif korelasional, diaman dalam penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku narsisistik. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik regresi. Namun sebelum pengujian hipotesis tersebut, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis.

3.6.1 Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk menentukan normal tidaknya distribusi data penelitian. Uji normalitas data menggunakan teknik uji Kolmogorov Sinirov. Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai probabilitas variabel tersebut diatas taraf signifikansi $\alpha=0,05$

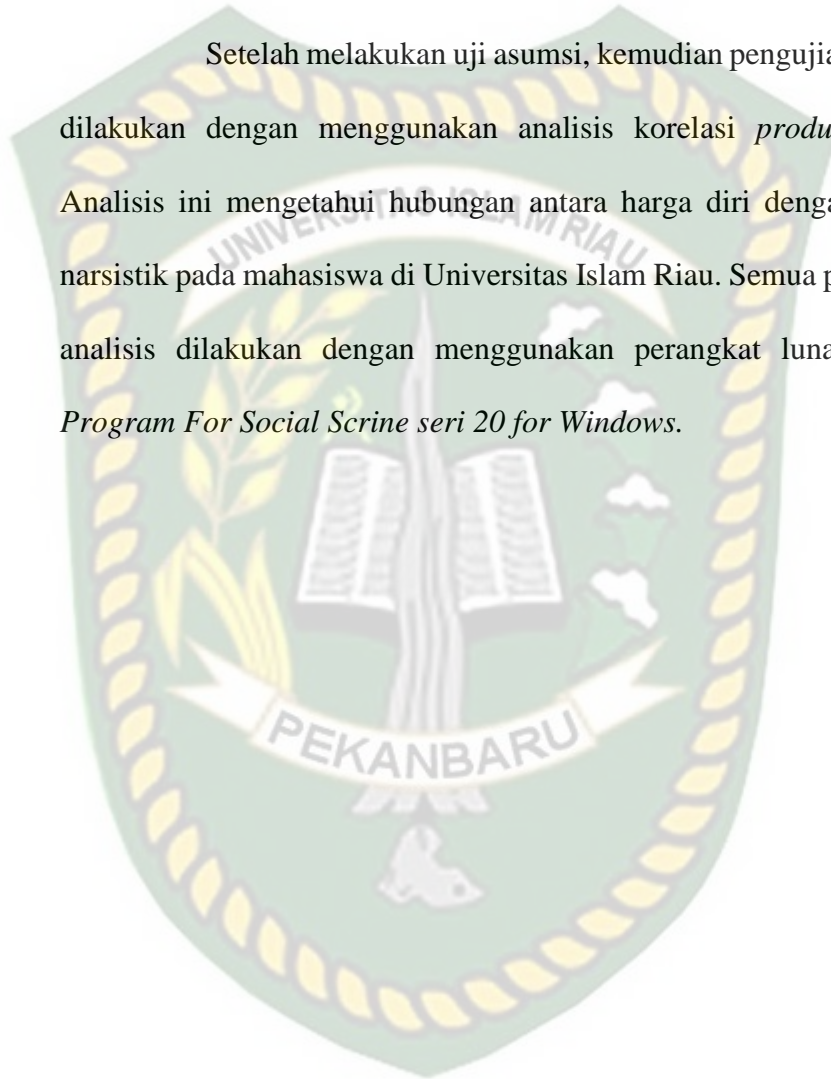
2. Uji Linieritas

Uji keberartian regresi untuk melihat apakah persamaan regresi yang diperoleh “berarti” apabila digunaka sebagai pengambilan kesimpulan antara variabel yang dianalisis. Uji linieritas dengan

menggunakan tabel ANOVA ysmg dilanjutksn dengan uji F. Regresi dikatakan linier apabila $F < F$ pada taraf signifikasi $\alpha=0,05$

3. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, kemudian pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *product momen*. Analisis ini mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku narsistik pada mahasiswa di Universitas Islam Riau. Semua perhitungan analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *Statistic Program For Social Scrine seri 20 for Windows*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Persiapan Penelitian

Tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti ialah menentukan lokasi atau tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian serta mempersiapkan seluruh keperluan dalam penelitian. Peneliti mendapatkan subjek penelitian berdasarkan dengan kriteria atau karakteristik yang telah di tentukan oleh peneliti yaitu mahasiswa Universitas Islam Riau yang merupakan generasi milenial dan generasi gadget.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik Cluster Random Sampling, yaitu suatu pengambilan sampel yang dilakukan secara bertahap dari wilayah terluas hingga dari terkecil. Karakteristik pengambilan sampel yaitu Mahasiswa Universitas Islam Riau dan menggunakan media sosial. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 400 orang. Kemudian data demografi subjek pada penelitian ini jenis kelamin dan fakultas.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 7 Oktober sampai 23 Oktober 2021 dengan jumlah sampel 400 orang Mahasiswa Universitas Islam Riau. Sebelum skala diisi oleh subjek, peneliti menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan dari skala tersebut, serta memberikan tata cara untuk mengisi skala tersebut. Skala disebarakan secara *online* melalui media sosial whatsapp dan instagram.

4.3 Data Demografi

4.3.1 Kategorisasi Jenis Kelamin

Dari 400 sampel yang didapatkan menggunakan uji deskriptif maka diperoleh gambaran sampel berdasarkan jenis kelamin dengan jumlah sebagai berikut.

Tabel 4.1

Data Demografi Penelitian

Kategori	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	147	37%
Perempuan	253	63%
Total	400	100%

Pada tabel dapat dilihat 37% sampel dengan jenis kelamin laki-laki (147 responden) serta 63% dengan jenis kelamin perempuan (253 responden). Artinya sampel perempuan dalam penelitian ini lebih banyak dibandingkan dengan sampel laki-laki.

4.3.2 Kategori Fakultas

Dari 400 sampel yang didapatkan menggunakan uji deskriptif maka diperoleh gambaran sampel berdasarkan Fakultas dengan jumlah sebagai berikut.

Tabel 4.2
Demografi Penelitian

Kategori	Jumlah	Presentase
Fakultas		
Fisipol	44	11%
Hukum	9	2%
Psikologi	47	12%
Fkip	36	9%
Fai	19	5%
Fekon	27	7%
Fikom	32	8%
Pertanian	58	15%
Teknik	128	32%
Total	400	100%

Berdasarkan tabel dapat dilihat pada kategori fakultas sebanyak 44 responden (11%) fakultas Fisipol, sebanyak 9 responden (2%) pada fakultas Hukum, 47 responden (12%) pada fakultas Psikologi, 36 responden (9%) fakultas Fkip, 19 responden (5%) fakultas Fai, 27 responden (7%) fakultas Fekon, 32 responden (8%) fakultas Fikom, 58 responden (15%) fakultas Pertanian dan 128 responden (32%) fakultas Teknik.

4.4 Kategorisasi Data Penelitian

Skor didalam penelitian ini belum memberikan gambaran yang jelas dalam menggambarkan subjek penelitian yang bermakna diagnostik. Sisi diagnostik pengukuran atribut psikologi adalah intrepertasi terhadap skor skala. Skor skala dalam pengukuran kuantitatif adalah angka yang membutuhkan sebuah norma perbandingan agar dapat diinterpretasikan secara kuantitatif. Skala psikologi selalau bersifat normatif, yang artinya memiliki skor yang telah dicantumkan pada skor dalam sebuah kelompok yang sudah dibatasi (Azwar, 2012).

Skala Narsistik dikelompokkan dalam 5 kategori yakni kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Skor penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dengan menggunakan sebuah norma. Skala Narsistik terdapat 47 item dengan skor yang diberikan 1,2,3,4 serta 5. Sehingga skor minimum yang diperoleh subjek adalah $1 \times 47 = 47$ serta skor maksimal yang diperoleh subjek adalah $5 \times 47 = 235$. Skor mean yaitu $(235+47)/2 = 141$ untuk standar deviasi $(235-47)/6 = 31$.

Skala Harga diri dikelompokkan dalam 5 kategori yakni kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Skor penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dengan menggunakan sebuah norma. Skala Harga diri terdapat 43 item dengan skor yang diberikan dari 1,2,3,4 serta 5. Sehingga skor minimum yang diperoleh subjek adalah $1 \times 43 = 43$, serta skor maksimal yang diperoleh subjek adalah $5 \times 43 = 215$. Skor mean yaitu $(215+43)/2=119$ untuk standar deviasi $(215-43)/6=28$. Berikut penjabaran data hipotetik dan data empirik narsistik dan harga diri.

Tabel 4.3
Gambaran Hipotetik dan Empirik Variabel Narsistik dan Harga Diri

Variabel	Skor X (Empirik)				Skor X (hipotetik)			
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmin	Xmax	Meann	SD
Narsistik	91	153	127,5	10,9	47	235	141	31
Harga Diri	118	190	153,2	9,25	43	215	119	28

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai mean untuk variabel narsistik adalah 141 dengan standar deviasi 31, sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh untuk variabel harga diri sebesar 119 dengan standar deviasi 28. Jika dilihat dari data empirik yang diperoleh dengan bantuan SPSS 22.0, nilai rata-rata yang didapatkan untuk variabel narsistik sebesar 127,4 dengan standar deviasi 10,9, sedangkan untuk variabel harga diri rata-rata yang diperoleh sebesar 153,2 dengan standar deviasi 9,25.

Berdasarkan dari tabel diatas, skor narsistik dan harga diri dibuat kategorisasi. Pengelompokkan ini dilakukan berdasarkan pada data dari tabel, adapaun rumus kategorisasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4

Rumus	Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD < X < M + 0,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD < X < M - 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD < X < M - 0,5 SD$
Sangat Rendah	$X < M - 1,5 SD$

Dilihat dari tabel diatas, maka untuk variabel narsistik dalam pemelitan ini terbagi menjadi 5 bagian kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Kategori untuk skor narsistik dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5

Kategorisasi Narsistik

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	$X \geq 144$	12	3,00%
Tinggi	$133 \leq X \leq 144$	188	47,00%
Sedang	$122 \leq X \leq 133$	51	12,75%
Rendah	$111 \leq X \leq 122$	134	33,50%
Sangat Rendah	$X \leq 111$	15	3,75%
Total			100%

Berdasarkan kategori tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagian besar subjek memiliki sifat narsistik, dengan berada pada kategori tinggi sesuai nilai yang di peroleh yaitu sebesar 47.00%. hal ini menunjukkan bahwa dari 400 subjek tersebut terdapat sebanyak 188 orang subjek memilih narsistik dengan berada pada kategori tinggi. Sementara skor harga diri dapat dilihat dengan tabel Berikut ini.

Tabel 4.6
Kategorisasi Variabel Harga diri

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	$X \geq 167$	17	4,25%
Tinggi	$158 \leq X \leq 167$	100	25%
Sedang	$149 \leq X \leq 158$	206	51,50%
Rendah	$139 \leq X \leq 149$	49	12,25%
Sangat Rendah	$X \leq 139$	28	7%
Jumlah		400	100%

Sesuai dengan kategori diatas dapat dilihat bahwa dalam penelitian ini subjek sebagian besar mengalami tentang harga diri tarap sedang dengan nilai yang didapatkan sebesar 51,50%. Hal ini menunjukkan bahwa dari sebanyak 400 subjek tersebut ternyata 206 subjek mengalami harga diri tahap sedang.

4.5 Hasil Analisis Data

4.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Dalam uji normalitas ini peneliti menguji kedua variabel yaitu variabel Narsistik dan Harga diri yang dianalisis menggunakan bantuan program SPSS Versi 22. Dapat dilihat berdasarkan nilai p dari nilai Z (Kolmogorov-Smirnov) $> 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal (Siregar, 2012). Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka didapatkan hasil tabel 4.7 berikut ini

Tabel 4.7

Hasil Uji Normalitas Skala Narsistik dan Skala Harga diri

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Harga diri	0,137	Normal
Narsistik	0,095	Normal

Dari hasil uji normalitas diatas menunjukkan bahawa variabel harga diri mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,137 ($p > 0,05$) dan variabel narsistik mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,095 ($p > 0,05$). Yang bearti dari kedua variabel harga diri dan narsistik ternyata variabel harga diri berdistribusi normal, dan variabel narsistik berdistribusi normal.

4.5.2 Uji Linierlitas

Uji linierlitas dilakukan untuk mencari arah hubungan setiap variabel peneliti yaitu variabel Narsistik dan Harga diri. Adapun uji linieritas ini menggunakan Signifikansi (p) dari nilai F (Linieritas) $< 0,05$ sehingga terdapat hubungan yang linier antara variabel Narsistik dan Harga diri. Namun ketika signifikansi (p) dari nilai F (linierity) $p > 0,05$ maka hubungan antara variable bebas dan variabel terikat berarti tidak linier. Berdasarkan hasil uji linieritas yang sudah dilakukan terhadap nilai F (Linierity) sebesar 42,216 dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), kemudian berdasarkan hasil uji linier yang sudah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa variabel Harga diri dan Narsistik memiliki hubungan yang linier. Hal ini sesuai dengan hasil tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8

Hasil Uji Asumsi Linerlitas

Variabel	Linerity (F)	Signifikansi	Keterangan
Harga diri	42,216	0,000	Liner
Narsistik			

4.5.3 Uji Hipotesis

Uji Hipotesis yang didapatkan didalam penelitian ini adalah terdapat arah hubungan yang negatif antara Narsistik dan Harga diri pada mahasiswa di Pekanbaru. Analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik *Spearman Rank Order*. Berdasarkan hasil uji korelasi antara narsistik dengan harga diri diperoleh nilai koefisien korelasi (r) = 0,306 lebih besar dari 0,05 dan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara narsistik dengan harga diri, semakin tinggi harga diri maka semakin rendah narsistik pada mahasiswa. Begitu pula sebaliknya jika harga diri rendah maka narsistik pada mahasiswa akan semakin tinggi. Berdasarkan uji analisis dapat dikatakan bahwa hipotesis dalam data penelitian ini diterima.

4.6 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji korelasi *spearman rank order* dengan menggunakan SPSS 20 *for windows*, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku narsistik pada mahasiswa. Hal ini berarti semakin baik harga diri maka perilaku narsistik akan semakin rendah, sebaliknya semakin kurang harga diri maka perilaku narsistik semakin meningkat. Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima. Hasil perhitungan menggunakan teknik analisis korelasi *spearman rank order* diperoleh korelasi (r) = 0,306 kemudian nilai signifikansi dari kedua variabel sebesar 0,0001 ($p < 0,05$). Yang artinya semakin tinggi harga diri maka semakin rendah narsistik pada

mahasiswa. Begitu pula sebaliknya jika harga diri rendah maka narsistik pada mahasiswa akan semakin tinggi.

Menurut Adi dan Yandiari (2009) serta Clarke, Karlo, & Neale (2014) menemukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi narsisme adalah harga diri. Harga diri merupakan evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu serta sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang positif-negatif (Baron & Byrne, 2004).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2017) tentang hubungan harga diri dengan gangguan narsistik pada pengguna jejaring sosial menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara harga diri dengan narsistik sehingga korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan narsisme dengan motif memposting foto atau video di media sosial.

Penelitian yang dilakukan Wibowo (2018) tentang hubungan harga diri dan mahasiswa dengan perilaku narsisme menemukan adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dan mahasiswa dengan berperilaku narsisme. Hal ini berarti semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi perilaku narsisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Zogby pada tahun 2010 (dalam Fahmi, 2011) menyebutkan bahwa terkadang penampilan perilaku yang terkadang menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku saat menggunakan jejaring sosial. Hal ini menimbulkan kecemasan tersendiri. Kecemasan tersebut beralasan mengingat individu mengalami berbagai perubahan yang mempengaruhi perilaku

dan mengakibatkan terjadinya penyesuaian kembali terhadap nilai-nilai yang telah dimiliki sebelumnya.

Perilaku narsis yang dilakukan merupakan bentuk aktualisasi diri tersebut agar terlihat eksistensinya oleh orang lain melalui publikasi yang dilakukan di media sosial. Menurut Munakash (2016) aktualisasi diri mendorong tindakan seseorang untuk menggugah media sosial. Putri (2016) menambahkan orang yang memiliki aktualisasi diri yang rendah, menggunakan internet sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri yang digunakan dengan aktifitas mengunggah foto, video, kegiatan pribadi, curhat hati dan fitur musik.

Seseorang yang menggunakan jejaring sosial cenderung untuk memperlihatkan versi ideal dari diri atau kehidupan mereka, lebih menekankan pada hal-hal positif dan meminimalisir yang negatif. Hal ini merupakan bukan hanya menipu orang lain melainkan menipu diri sendiri Austin (dalam Rahmanita, 2014). Para pengguna jejaring sosial sering memposting foto-foto pribadinya dan mengupdate status untuk ditunjukkan atau dipamerkan pada teman-teman sesama pengguna jejaring sosial untuk mendapatkan perhatian. Semakin banyak yang memberi komentar atau like individu tersebut beranggapan bahwa dirinya populer.

Menurut Sarwono (2013) pengguna media sosial memiliki kecenderungan mencintai diri sendiri. Pengguna media sosial mempunyai kecenderungan narsisme lebih tertarik dengan hal-hal yang hanya menyangkut dengan kesenangan pribadi sehingga memberikan pengaruh cukup besar dalam

pergaulan sehari-hari, karena biasanya mahasiswa yang narsis tidak memiliki kepedulian terhadap perasaan orang lain. Mahasiswa yang narsis cenderung menghabiskan waktunya untuk mengakses jejaring sosial, mereka berupaya menjelaskan siapa dirinya, ketertarikannya terhadap hal-hal yang tertentu serta menjelaskan kegiatan kesehariannya, namun saat marah apabila mendapatkan kritikan dari orang lain.

Kecenderungan ini disebut juga kesiapan reaktif yang bersifat kebiasaan. Kecenderungan merupakan sifat atau watak yang disposisional, yaitu bukan merupakan tingkah laku itu sendiri. Akan tetapi merupakan sesuatu yang memungkinkan timbulnya tingkah laku dan mengarahkan pada objek tertentu. Kecenderungan sifatnya bukan hereditas yakni tidak dibawa sejak lahir, juga tidak mekanistik kaku seperti reflek dan kebiasaan. Sifatnya bisa sementara namun kadang kala juga bisa bersifat menetap. Narsistik dicirikan dengan perasaan yang berlebihan bahwa dirinya penting, sementara tidak mempertimbangkan perasaan orang lain pada saat individu-individu narsistik memiliki perasaan diri sosok yang tidak realistis, tidak dapat menerima kritik, memanipulasi orang lain dan kurang empati.

Buffardi dan Campbell menyatakan bahwa narsisme mengacu pada sifat kepribadian yang mencerminkan konsep diri yang megah dan meningkat yang dicirikan dengan pandangan diri positif yang tidak realistis (Kurnasari, 2017) menurut Lam (2012) narsisme berasal dari konsep diri dan rasa percaya diri, rasa percaya diri diaktualisasikan melalui perilaku seperti percaya diri sebagai individu yang unik, memiliki inteligensi yang lebih dan memiliki potensi lebih dari orang

lain sehingga cenderung tidak menerima diri sendiri karena berperilaku secara berlebihan dari kemampuan serta keadaan sebenarnya. Orang yang bersifat narsis cenderung tidak disukai oleh orang-orang yang mengenalnya.

Individu-individu narsistik memiliki perasaan diri sosok yang tidak realistis, tidak dapat menerima kritik, memanipulasi orang lain, dan kurang empati. Karakteristik ini dapat mengaruh pada permasalahan dalam hubungan substansial di masa depannya. Harga diri merupakan bagian dari narsis. Sedangkan narsis atau narsistik adalah perilaku mencintai diri sendiri yang berlebihan. Narsis tidak hanya pamer di jejaring sosial tapi juga ingin selalu menang sendiri, baik dengan orang lain maupun dengan pasangannya. Penderita narsistik percaya bahwa mereka lebih unggul dan kurang memperhatikan perasaan orang lain. Namun gangguan kepribadian ini bukan timbul karena yang bersangkutan memiliki minat selfie yang tinggi, namun karena mereka memiliki keinginan-keinginan tertentu seperti ingin selalu dihargai, dipuji dan mewah yang salah satunya biasanya mereka dapatkan dari melakukan selfi yang sangat erat kaitannya dengan harga diri yang dimiliki oleh individu tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diatas dapat disimpulkan bahwa, adanya hubungan antara harga diri dengan perilaku narsistik pada mahasiswa di Universitas Islam Riau dengan nilai koefisien korelasi $r= 0,306$ lebih besar dari 0,05 dengan nilai signifikansi 0,001 ($p<0.05$) arah hubungan yang didapat pada penelitian ini adalah adanya hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan narsistik pada mahasiswa Universitas Islam Riau. Sehingga semakin tinggi harga diri maka semakin rendah pula perilaku narsistik. Begitu pula sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi perilaku narsistik pada mahasiswa Universitas Islam Riau.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran yang harus dilakukan di antaranya yaitu:

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi teoritis khususnya mengenai hubungan harga diri dengan perilaku narsistik.
2. Bagi peneliti selanjutnya agar meningkatkan kualitas penelitian khususnya yang berkaitan dengan harga diri dan perilaku narsistik dengan cara melibatkan variabel-variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas. (2009). Relasi Narsisme dan Konsep Diri pada Pengguna Instagram. ISBN: 978-602-361-068-6. Fakultas Psikologi Universitas 45 Surabaya. Surabaya.
- Adi & Yudiati. (2009). Harga Diri dan Kecenderungan Narsisme pada Pengguna Friendster. *Kecenderungan narsistik, harga diri, pengguna friendster*. Jurnal Psikologi 3.
- Ardani, Tristriadi. (2011). *Psikologi Abnormal*. Bandung : CV. Lubuk Agung.
- Azwar. (2017). The Many Fase of Narcissism: *Narcissism Factor and Predictive. Personality and Individual Differences*. International Jurnal.
- Baron, R. A, & Byrne, D. E. (2004). *Social Psychology* 10th ed. USA: Pearson.
- Bungin, Burhan. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. san Francisco : Freeman and Company.
- Elis. (1898). *Psikologi Abnormal*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta
- Fahmi, Irham, (2011), *Analisa Lapangan Keuangan*, Bandung: Alfabeta
- Freud. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada.
- Geldard, Kathryn & Geldard. (2010). *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda Eka Adinugraha*, Penerjemah. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Jazila (2017). Perilaku Narsistik Pada Media Sosial Di Kalangan Mahasiwa Dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal penelitian komunikasi* No. 2 121-134
- Kernberg,O.(1980). *Borderline Conditions and Pathological Narcissism*. Jason. Aronson, Inc: New York.

- Lam. (2012) Profil Perilaku Narsisme Remaja Serta Implikasinya Bagi Bimbingan Dan Konseling. *Indonesian Jurnal Of Education Conseling*. No. 1 15-26
- Manampiring, Henry. (2015). *The Alpha Girl's Guide*. Jakarta: Gagasmedis.
- Maulina. (2017). *Psikologi Abnormal* Edisi Kelima Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Monks, F. J. Dkk. (2004). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2006). Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mruk. (2006). *Mtodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta : GRAHANA ILM
- Orth, U. Trzesniewski, K.H. Robins, R. W. (2010). Self-Esteem Development From Young Adulthood to Old Age: A Cohort-sequential Longitudinal Study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 2010, Vol. 98, No4. 645-658
- Rahayu. (2017). Hubungan antara self esteem dengan gangguan narcissistic pada remaja pengguna jejaring sosial instagram. *Jurnal penelitian komunikasi* Vol.20 No.2 121-134
- Rahmanita, Ulya. (2014). Perbedaan Kecenderungan Narsistik Antara Laki-laki dan Perempuan Pengguna Sosial instagram. *Jurnal Spritis Malang*: Universitas Brawijaya No. 2
- Riduwan dan Sunarto. (2010). *Pengantar Statistika Untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta

- Santoso, Singgih. (2010). *Statistik Parametrik, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Cetakan Pertama, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, PT Gramedia, Jakarta.
- Sarwono, Salito & Eko. Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Sarwona, Sarlito W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Siregar, S. (2012). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Soekanto, Soejono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT Rajawali Pers.
- Sriati. (2008). Tinjauan tentang stres. Skripsi. Fakultas ilmu keperawatan UNPAD.
- Suryabrata. (2015) *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tyas. (2010). *Hubungan Pola Attachment Dengan Self Esteem Mahasiswa Pada Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim.
- Verkuyten. (2003) Pengguna Media Sosial Path. *Corelation Between Self-Actualization and Intersity of Social Media Path*.
- Wibowo, Yonatan. (2018). Hubungan self esteem dan pengguna media sosial instagram dengan perilaku narsisme. *Ikraith- humaniora*. No.2